

Mewujudkan Generasi Rabbani dan Masyarakat Madani Berdasarkan Konsep Keluarga Ideal Perspektif Al Qur'an dan Hadits

Ramli Ahmad

Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

email: ramliahmad260699@gmail.com

ABSTRACT

The Quran and Hadith have explained that the ideal family in Islam is a family that is sakinah, mawaddah, and rahmah, which upholds the rights and responsibilities of its members. The Quran and Hadith also contain guidance that can be used as a reference by all of humanity, especially Muslims, to achieve an ideal family. This guidance is that humans should always maintain feelings of sakinah, mawaddah, and rahmah in their families. Therefore, through this paper, the author seeks to examine the verses of the Quran and the Hadith of the Prophet Muhammad (PBUH) that are related to the family and to see the criteria for an ideal family in Islam. This research is a library research with a data analysis method and existing sources, namely by collecting Quranic verses and Hadiths that are relevant to the ideal family. The data sources in this study are the Quran, Hadith, and journals or writings related to the ideal family in Islam. The results of this study show the following conclusions: First, the Quran and Hadith command Muslims to marry and take care of their families. Second, the harmony of a family is greatly determined by the moral values that each family member possesses. Third, building an ideal family requires awareness among each family member of their rights, responsibilities, and duties. Building an ideal family is part of maintaining the peace and integrity of society and the realization of a Rabbani generation in order to realize a civilized society for the civilization of the nation and religion.

Keywords: *Quran, Hadith, Ideal, Family, Madani, Rabbani*

ABSTRAK

Al-Quran dan Hadits telah menjelaskan bahwa keluarga yang ideal dalam Islam adalah keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah yang tentunya menjunjung tinggi hak dan kewajiban anggota keluarganya. Al-Qur'an dan Hadits juga mengandung petunjuk yang dapat dijadikan acuan oleh umat manusia khususnya ummat Islam untuk mencapai keluarga yang ideal, yaitu manusia harus selalu menghadirkan perasaan sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam keluarganya. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis berupaya menelaah tentang ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw yang berkaitan dengan keluarga serta melihat kriteria-kriteria keluarga ideal dalam Islam. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan metode analisis data dan sumber yang ada yaitu dengan menghimpun ayat-ayat al-Quran dan Hadits yang memiliki relevansi dengan keluarga ideal. Sumber data dalam kajian ini adalah al-Qur'an dan Hadits serta jurnal-jurnal atau tulisan yang berkaitan dengan keluarga ideal dalam Islam. Hasil kajian ini menunjukkan suatu kesimpulan, bahwa, pertama: al-Quran dan Hadits memerintahkan umat Islam untuk berumah tangga dan memelihara keluarganya. Kedua: Keharmonisan suatu keluarga sangat ditentukan oleh nilai-nilai akhlak yang dimiliki setiap anggota keluarga. Ketiga: Membina keluarga ideal perlu adanya kesadaran antara setiap anggota keluarga tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga. Membina keluarga yang ideal merupakan bagian dari menjaga ketenangan dan keutuhan masyarakat serta terwujudnya generasi rabbani dalam rangka mewujudkan masyarakat madani untuk peradaban bangsa dan agama.

Kata kunci: Al-Qur'an, Hadits, Ideal, Keluarga, Madani, Rabbani

First Received: 1 Desember 2023	Revised: 8 Desember 2023	Accepted: 12 Desember 2023
Final Proof Received: 12 Desember 2023	Published: 13 Desember 2023	
How to cite (in APA style): Ahmad, R. (2023). Mewujudkan Generasi Rabbani dan Masyarakat Madani Berdasarkan Konsep Keluarga Ideal Perspektif Al Qur'an dan Hadits. <i>Schemata</i> , 12(2), 109-132.		

PENDAHULUAN

Allah menegaskan bahwa alam ini diciptakan berpasang-pasangan antara malam dan siang, panas dan dingin, positif dan negatif, termasuk diciptakannya berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Berpasangan merupakan *sunnatullah*, sehingga berpasangan antara laki-laki dan perempuan juga *sunnatullah*.¹ Manusia berpasangan melalui ikatan perkawinan yang sah baik secara agama maupun negara yang kemudian disebut keluarga. Tali pernikahan adalah hal yang sangat sakral dalam Islam hingga tak bisa dijadikan hal yang mudah diucapkan atau dijadikan bahan candaan. Karena ikatan pernikahan adalah perjanjian di antara sepasang suami istri yang dalam Islam disebut janji kuat atau *mitsaaqan gholidzan*.²

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.” (QS. al-Aḥzāb [33]: 7)

Sebagai sebuah sistem sosial terpenting, keluarga mempunyai fungsi vital dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Keluarga idealnya mempunyai beberapa fungsi bagi masyarakat. Ia mensosialisasikan anak-anak, memberikan dukungan praktis dan emosional bagi anggotanya, mengatur reproduksi seksual, dan memberikan identitas sosial kepada anggotanya. Di dalam keluargalah generasi muda (generasi *rabbani*) kita pertama kali mempelajari nilai-nilai moral dan spiritual yang memberi makna pada kehidupan mereka yang akan membawa pada pergaulan di tengah kehidupan bermasyarakat. Dari keluarga yang ideal itulah maka akan tercipta generasi yang ideal juga, maka akan berimplikasi terhadap kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai keluarga dan pembangunan nasional berjalan

¹ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publish House, 2010), 35-36.

² Nur Zahidah dan Raihanah Azahari, “Model Keluarga Bahagia menurut Islam,” *Jurnal Fiqh* 8, no. 2 (Mei 2011): 25.

beriringan, dan sebagai agen utama sosialisasi, keluarga berkewajiban untuk menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang penting bagi pembangunan bangsa

Sebagaimana yang dijelaskan menurut Abror Spdik menyebutkan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil di dalam masyarakat yang diikat oleh tali pernikahan yang sah.³ Keluarga merupakan unit/institusi/sistem sosial terkecil dalam masyarakat yang beranggotakan sekelompok orang atas dasar hubungan perkawinan, pertalian darah, atau adopsi yang tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga.⁴ Keluarga juga berfungsi sebagai wahana untuk merujukkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya.⁵

Tentu dengan terciptanya keluarga yang tentram, aman, damai, dan sejahtera di dalam kehidupan bermasyarakat akan menghasilkan sebuah masyarakat yang madani, di mana masyarakat madani menurut Nurcholis Madjid merujuk pada masyarakat Islam yang pernah dibangun Nabi Muhammad SAW di Madinah. Menurutnya, masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶ Dengan terciptanya masyarakat madani maka akan menjadi pondasi awal dari terciptanya peradaban dan kemajuan bangsa yang tentunya menjadi cakar ayam dari pondasi tersebut adalah keluarga yang baik, yang rukun, yang visioner atau yang disebut keluarga ideal.

Islam menempatkan keluarga sebagai fondasi peradaban. Keluarga yang mendasarkan keimanan kepada Allah SWT. Sebagaimana teladan yang diberikan oleh Rasulullah Saw dalam membina keluarga yang ideal, karena keluarga seperti inilah yang akan menghadirkan ketenangan dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Membina keluarga yang ideal merupakan bagian dari menjaga ketenangan dan keutuhan masyarakat serta terwujudnya generasi *rabbani*. Generasi *rabbani* adalah sekelompok orang yang memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an dan as-Sunnah, lalu mengaplikasikan ilmu yang diketahuinya dalam kehidupan serta mengajarkan kepada masyarakat dari ilmu yang diketahuinya. Sebagai penegasan, akan terwujudnya generasi *rabbani* tentu dari keluarga *rabbani*, keluarga yang

³ Abror Spdik, *Fikih Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 75.

⁴ Isnu Harjo Prayitno, Edi Sofwa, "Konsep Ketahanan Keluarga Yang Ideal Untuk Menciptakan Keluarga Yang Tangguh Dan Sejahtera Di Kota Tangerang Selatan", Garda: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1, No. 2 (Mei, 2021): 72.

⁵ Mufidah, "Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender" (Skripsi, UIN Maliki Press, 2013), 33

⁶ Issha Harruma, Masyarakat Madani: Definisi, Ciri-ciri dan Tujuan, diakses dari <https://nasional.kompas.com> pada

dicintai oleh Allah SWT, karena menunjukkan ketaatan dalam beragama dan kekuatan dalam berkeluarga dengan mengamalkan dan menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai tuntunan kehidupan.

Keluarga muslim yang tidak sesuai/ideal sebagaimana tuntutan Qur'an dan Hadits akan lebih condong kepada keluarga yang berantakan (*broken home*). Ujung dari berantakannya keluarga adalah perceraian. Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada 2022. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Penyebab utama perceraian pada 2022 adalah perselisihan dan pertengkaran. Jumlahnya sebanyak 284.169 kasus atau setara 63,41% dari total faktor penyebab kasus perceraian di tanah air. Kasus perceraian lainnya dilatarbelakangi alasan ekonomi, salah satu pihak meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami.⁷ Maka dari fakta tersebut sebagaimana fungsi keluarga dalam pembentukan generasi yang vital akan berdampak buruk terhadap kehidupan sosial bermasyarakat dan kemajuan bangsa itu sendiri. Keluarga yang berantakan tersebut akan berdampak pada skala besar terhadap bangsa, misalnya terhadap pencapaian pendidikan, stabilitas pekerjaan, potensi pendapatan, kesehatan fisik dan emosional, penggunaan narkoba, dan kejahatan. Seperti di Amerika misalnya, setiap tahun, lebih dari 1 juta anak-anak Amerika menderita karena orang tua mereka bercerai (berantakan).⁸

Sebagai umat Islam yang selalu menjadikan al-Qur'an dan Hadits pegangan teguh, yang menjalankan *sunnatullah* berpasangan dan menciptakan keluarga ideal yang selalu menjadi doa umat Islam dalam setiap sujudnya *rabbanaa hablanaa min azwajinaa wadzurriyatinaa*, maka untuk menciptakan keluarga ideal tentu sebagaimana keluarga ideal perspektif Qur'an dan Hadits. Karena sejatinya, pernikahan merupakan suatu bentuk memenuhi dan mentaati aturan Allah SWT. dan mengikuti sunah Nabi Muhammad Saw. serta melaksanakannya sesuai dengan petunjuk Allah dan rasul-Nya.

Sebenarnya sudah ada beberapa yang menulis tentang keluarga ideal, baik sebagai tema dalam penulisan skripsi, jurnal maupun artikel, namun semata-mata dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits serta mengkontekstualisasi keluarga ideal dalam dunia saat ini belum sepenuhnya terjabarkan. Bahkan terdapat tulisan terdahulu yang hanya membahas keluarga

⁷ Cindi Mutia Annur, "Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir," diakses dari <https://databoks.katadata.co.id>, pada 29 November 2023, pukul 15.14 Wita.

⁸ Reski Yuliana Widiastuti, "Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," Jurnal PG-PAUD Trunojoyo 2, Nor 2, (Oktober 2015): 79

ideal perspektif Al-Qur'an saja seperti; penelitian yang dilakukan oleh A.M. Ismatullah. Judul "Konsep Sakinah Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an: Perspektif Penafsiran Kitab al-Qur'an dan Tafsirnya." Penerbit Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam. Jurnal ini merupakan jenis kualitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah terdapat konsep sakinah mawaddah dan rahmah dalam Al-Qur'an dan tafsirnya serta dengan mempertimbangkan pendapat para ulama mengenai pernikahan. Tulisan tersebut menyimpulkan bahwa konsep sakinah mawaddah dan rahmah dalam Al-Qur'an dan tafsirnya (edisi yang disempurnakan) bahwa konsep sakinah adalah cenderung dan tenteram. Sedangkan mawaddah dan rahmah menurut Al-Qur'an dan tafsir Departemen Agama merujuk pada para ulama seperti mujtahid dan Ikrimah yang berpendapat bahwa mawaddah sebagai kata ganti berhubungan suami istri serta rasa kasih sayang yang terus semakin kuat. Sedangkan kata rahmah berarti kata ganti untuk anak yang dapat diartikan dengan kasih sayang. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengenai konsep sakinah mawaddah dan rahmah dalam al-Qur'an dan tidak terdapat pembahasan mengenai pernikahan ideal perspektif Hadis.⁹

Penelitian serupa yang dilakukan Abdul Wahab dengan judul "Konsep Pernikahan dan Keluarga Ideal dalam Pandangan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari; Telaah Terhadap Risalah Dlau' Al-Misbah Fi Bayani Ahkam al-Nikah." Penerbit Jurnal Isti'dal; Studi Hukum Islam. Penelitian ini bertujuan untuk membedah pemikiran Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari mengenai konsep pernikahan dan keluarga yang ideal dalam risalah Dlau' Al-Misbah Fi Bayani Ahkam Al-Nikah. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah bahwa kitab Dlau' al-Misbah Fi Bayani Ahkam al-Nikah dimaksudkan sebagai panduan praktis bagi masyarakat awam untuk memahami konsep dan segala yang terkait mengenai pernikahan dan bagaimana cara membangun keluarga ideal.¹⁰

Tentu terdapat berbagai karya-karya penulisan tentang keluarga ideal dengan berbagai judul baik berbentuk buku, jurnal dan lainnya yang dapat dirujuk dan dijadikan referensi dalam memperkaya dan memperkuat literasi mengenai konsep keluarga ideal yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Hadits sehingga menambah khazanah keilmuan dalam

⁹ A. M. Ismatulloh, "Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)," Mazahib 17, no. 1 (Mei 2015): 47–48.

¹⁰ Abdul Wahab, "Konsep Pernikahan dan Keluarga Ideal Dalam Pandangan Hadratus Syaikh KH.Hasyim Asyari; Telaah Terhadap Risalah Dlau' al-Misbah fi Bayani al-Ahkam al-Nikah," Isti'dal;Jurnal Studi Hukum Islam 2, no. 1(September 2015):102–111.

membentuk dan menambah cakrawala keilmuan berkaitan dengan keluarga ideal. Sehingga diharapkan melalui tulisan setidaknya bisa membantu umat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam mewujudkan keluarga ideal, keluarga *rabbani* dalam mewujudkan masyarakat madani menuju bangsa yang kokoh dan berperadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam bentuk kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengelola data-data kepustakaan yang berkaitan dengan inti permasalahan. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu sifat penelitian yang meliputi proses pengumpulan data dan penyusunan data, kemudian data yang terkumpul tersebut dianalisa sehingga mendapat pengertian data yang jelas dan akurat. Penelitian ini yang merupakan studi pustaka terhadap sumber kepustakaan yang berupa sumber primer maupun sekunder. Data pustaka primer dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan teks hadits yang menguraikan keluarga ideal di dalam keduanya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku serta jurnal ilmiah yang mendukung penelitian.

Sebagaimana uraian di bagian pendahuluan, maka penulis berusaha menyusun formula penulisan, yaitu rumusan masalah dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pernikahan ideal perspektif al-Qur'an dan Hadits, dan bagaimana langkah aktualisasi keluarga ideal perspektif al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan mengurai mengenai keluarga ideal dan langkah aktualisasi sesuai dengan pedoman besar Islam; al-Qur'an dan Hadits.

Penelitian bermula mengungkap kisah-kisah keluarga yang diceritakan dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam isisnya banyak menukil keluarga para nabi kemudian menguraikan konsep keluarga yang dituntun oleh Rasulullah Saw.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Sedangkan definisi yang lebih spesifik dari kata ideal itu sendiri adalah seperti yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-

angankan atau dikehendaki.¹¹ Sehingga seluruh umat Islam mendambakan keluarga sebagaimana yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an dan hadits.

Keluarga Ideal Perspektif Al-Qur'an

Rumah tangga yang baik menurut Islam yang termaktub dalam al-Qur'an bukan dinilai dari segi materil saja; rumah yang indah dengan segala peralatannya, akan tetapi variabel penilaian yang paling utama bagi sebuah keluarga adalah bagaimana nilai-nilai moral (akhlak), keharmonisan, ketentraman, kenyamanan ditanamkan dalam rumah tangganya. Terwujudnya masyarakat madani yang penuh dengan kebaikan dan kemajuan (berperadaban) merupakan cerminan dari kepribadian anak-anak dan remaja (generasi *rabbani*-nya) yang sangat tergantung kepada pembinaan orang tuanya di dalam rumah tangga masing-masing.

Setiap keluarga muslim tentu mendambakan terwujudnya keluarga yang ideal dan terealisasinya rumah tangga idaman yang indah dan tenteram dan yang penuh limpahan kasih dan sayang. Di dalamnya ada seorang suami, istri beserta anak-anaknya, hidup dalam suasana tentram, sejahtera, saling berkasih sayang, dan senantiasa bertaqwa dalam meniti kehidupan di jalan-Nya. Adapun kriteria yang dijabarkan dalam al-Qur'an tentang konsep keluarga yang ideal dengan meneliseki berbagai ayat dan berbagai tafsirnya, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keluarga yang harmonis, tentram dan penuh kasih sayang

Dalam upaya membentuk masyarakat yang islami (masyarakat rabbani dan masyarakat madani) tentu dengan menciptakan keluarga ideal yang sesuai dengan pedoman besar kita, karena keluarga adalah satuan terkecil dari masyarakat. Membina sebuah keluarga merupakan perintah agama bagi setiap umat Islam. Melalui rumah tangga yang islami, dapat terbentuk komunitas kecil masyarakat Islam. Keluarga yang islami akan selalu mengupayakan suasana yang harmonis, tentram dan penuh kasih sayang, sebagaimana ayat dijelaskan dalam al-Qur'an;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah ia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenteram dengannya, dan dijadikan-Nya di

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 416.

antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tandatanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mengetahuinya." (QS. Ar-Rum ayat 21)¹²

Suami istri adalah fondasi dasar bagi sebuah bangunan rumah tangga. Islam menetapkan kriteria khusus terhadap mereka, sehingga menimbulkan rasa cinta, kasih sayang, dan ketenteraman sebagai sebuah hikmah disyariatkannya sebuah perkawinan. Suasana kebatinan sebagaimana yang dijelaskan akan berimplikasi terhadap anak atau anggota keluarga. Suasana keluarga akan membentuk watak dan prinsip yang baik bagi anak keturunan. Tidak bisa dipungkiri, keluarga yang tidak harmonis yang di dalamnya tidak ada ketenangan dan kasih sayang atau dikenal dengan istilah *broken home* didapati sebagian besar berefek terhadap psikologi anak-anak yang tentunya menyebabkan anak tersebut terkesan nakal dan bandel karena contoh dan perilaku dari orang tuanya atau keluarga yang tidak tentram yang jauh dari nilai-nilai dalam berkeluarga menurut Islam.

Dalam mewujudkan visi keluarga ideal, maka perlu menjalankan suatu misi keluarga yaitu menjadikan keluarga yang tidak hanya urusan perkembang-biakan saja namun sebagai tempat pengkaderan organ keluarganya. Tentu dalam pengkaderan peran ayah sebagai kepala sangat sentris; sebagai penanggung jawab, sebagai pendidik, perancang visi, misi dan strategi¹³ dalam mengupayakan kapal yang dinahkodainya berlabuh pada dermaga keluarga ideal yang tentu harmonis, penuh kasih sayang dan tentram. Sebagai seorang nahkoda, kepala dan seorang pendidik tentu pertama memastikan tempat pendidikan *sterill* (harmonis dan tentram) dari segala persoalan agar anggota keluarganya nyaman dan mudah menerima pendidikan dari sang kepala.

Tidak hanya suami/ayah, namun peran penting seorang ibu/istri juga sangat diperlukan. Seorang penyair ternama Hafiz Ibrahim mengungkapkan sebuah syair yang berbunyi, "*Al-Ummu madrasatul ula, iza a'dadtaba a'dadta sya'ban thayyibal a'raq*", yang artinya, "Tbu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya".¹⁴ Untuk mewujudkan seorang anak yang cerdas dan berakhlakul karimah sebagai generasi penerus, generasi rabbani dalam regenerasi masyarakat menjadi masyarakat madani, maka dibutuhkan

¹² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005), 407.

¹³ Adriano Rusfi, *Manjadi Lelaki Lukmanul Hakim*, (Jakarta: Aqil Baligh Institute, 2021), 26.

¹⁴ Bahrul Ulum, "Al Ummu Madrasatul Ula", Itulah Sosok Ibu sebagai Penerang Ilmu, diakses dari <https://www.kompasiana.com> pada 2 September 2023, pukul 11.30 WITA.

seorang ibu yang mampu sebagai madrasah (sekolah) tempat menyalurkan keilmuan, pemberi kasih sayang yang sempurna, pemberi kenyamanan, dan ayah sebagai penjamin keamanan sehingga keluarga tersebut benar-benar harmonis, nyaman, penuh kasih sayang, aman dan tenteram sehingga out put-nya adalah anak-anak atau generasi berakhlakul karimah, generasi rabbani yang memegang teguh al-Qur'an dan Hadits.

Kerukunan dan keharmonisan dalam rumah tangga sangat dibutuhkan oleh anak-anak, karena merupakan satu-satunya tempat dan lingkungan alami yang dapat dijadikan mendidik anak dengan baik dan benar, baik pendidikan jasmani atau pendidikan rohani serta dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam jiwa sebuah keluarga.¹⁵

Kolaborasi antara suami-istri atau sebagai seorang ayah dan ibu tentu dengan suasana yang ceria. Seorang suami/ayah konsisten membuat senang dan bahagia istrinya, karena secara tidak langsung akan membuat psikologi anaknya membaik, anak akan selalu ceria, bahagia, begitu. Dari kolaborasi dua pasangan ini akan menciptakan hubungan mutualisme, dengan membuat anggota keluarganya bahagia melalui istrinya, seorang suamipun akan merasakan bahagia, ceria dan senang. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam kitab-Nya,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلٌ خَفِيًّا
فَمَرَّتْ بِهِ عَلِمَتْ أَنَّهَا أَنْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dialah Yang menciptakanmu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruskan dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhan Mereka (seraya berkata), ‘Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur’ (Q.S Al-A`rāf [7]: 189).¹⁶

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas, bahwasanya: Hawa yang diciptakan Allah dari tulang rusuk bagian kiri Adam. Seandainya Allah menjadikan seluruh anak Adam laki-laki dan menjadikan wanita dari jenis yang lainnya, seperti dari bangsa jin atau jenis hewan, niscaya perasaan kasih sayang di antara mereka dan diantara berbagai pasangan tidak akan tercapai, bahkan akan terjadi sesuatu ketidaksenangan seandainya pasangan-pasangan itu berbeda

¹⁵ Wycliffe Timotius Heryendi, dan A. A. I. N. Marhaeni, “Efektivitas program usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera (UPPKs) di Kecamatan Denpasar Barat,” Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan 6, No. 2 (Juli 2013):78-85.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 176.

jenis. Kemudian, di antara rahmat-Nya kepada manusia adalah menjadikan pasangan-pasangan mereka jenis-jenis mereka sendiri serta menjadikan perasaan cinta dan kasih sayang di antara mereka.¹⁷

2. *Keluarga yang bertaqwa kepada Allah SWT*

Urgensi ketaqwaan bagi ummat Islam adalah menghantarkan kepada keridhaan-Nya. Ketaqwaan disebar dan diajarkan mulai diri, keluarga hingga meluas ke seluruh manusia. Pada zaman ini, meningkatkan ketaqwaan sudah sebagai keniscayaan karena sebagai benteng ummat Islam, mulai dari setiap pribadi manusia, dalam keluarga, hingga masyarakat luas pada umumnya. Karena bertaqwa adalah perintah Allah SWT sebagaimana yang difirmankan-Nya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وْنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrimu. Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. Al-Nisā, [4]: 1)*¹⁸

Ayat di atas selain perintah tentang ketaqwaan juga memberi pengertian bahwa dasar kehidupan manusia adalah berkeluarga. Allah menciptakan istri bagi laki-laki sehingga terbentuk sebuah keluarga yang terdiri dari suami istri. Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak. Allah swt berkehendak terhadap sesuatu yang diketahuinya dan terhadap sesuatu hikmah yang dimaksud-Nya, yaitu hendak mengembangkan jalinan sebuah keluarga. Dimulai hal itu dengan koneksi “ketuhanan” yang merupakan pangkal dan awal segala koneksi yaitu koneksi rahim terbentuknya sebuah keluarga. Dengan demikian terwujudlah keluarga yang pertama yang terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, keduanya terdiri dari yang satu dengan tabiat dan fitrah yang satu. Dari keluarga pertama ini berkembangbiaklah laki-laki dan wanita yang banyak, yang semuanya secara mendasar kembali taat kepada Allah, dan setelah itu kepada koneksi

¹⁷ Al-Wafa, “Keluarga Ideal Dalam Al-Quran,” (Skripsi, UIN Antasari, 2021), 4.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 78.

keluarga, yang atas semua ini berdirilah sistem kemasyarakatan manusia, setelah ditegakkannya di atas landasan akidah.¹⁹

Ketaqwaan sebagai pondasi atau asas yang memang menjadi dasar penting bagi setiap orang bahkan untuk menjaga keluarga kita dari hal-hal yang membuat kualitas keharmonisan terancam ialah kualitas ketakwaan kepada Allah dari masing-masing anggota keluarga. Tentunya kualitas ketakwaan yang bagus dan konsisten akan membawa kepada kebaikan dan menjauhi keburukan yang menyebabkan suatu keluarga hancur. Menanamkan benteng diri dengan ketaqwaan dan keluarga adalah perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6)²⁰

Menciptakan keluarga yang bertaqwa tentu menjadi harapan sekaligus keharusan. Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman; Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka untuk bertaqwa dengan menyuruh dan menuntun menjalankan segala apa yang diperintahkan dan melarang serta menjaga dari apa yang dilarang-Nya agar semua terhindar dari api neraka.

Ayat di atas juga menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah, ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), namun di sisi lain ayat ini juga tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah). Oleh karena itu ayat ini tertuju kepada kedua belah pihak yaitu ibu dan ayah. Berarti kedua orang tua bertanggung jawab atas keluarganya untuk menciptakan suatu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama (ketaqwaan) serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.²¹ Karena generasi rabbani dan masyarakat madani identik dengan kualitas ketaqwaan setiap individu.

¹⁹ Muslim Djuned dan Asmaul Husna, “Konsep Keluarga Ideal”, 62.

²⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 561.

²¹ Muslim Djuned dan Asmaul Husna, “Konsep Keluarga Ideal”, 60.

Keluarga bertaqwa telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan bahkan nabi-nabi pendahulunya seperti keluarga Nabi Ibrahim. Bagaimana keluarga Ibrahim menjadikan keluarga sebagai wadah pendidikan aqidah dan akhlak sebagai ciri khas keluarga bertaqwa, bahkan keluarganya penuh dengan kasih sayang. Keluarga tersebut tercipta sebagai contoh bagi umat manusia lainnya, bagaimana peran keluarga sebagai media pendidikan karakter dan melakukan regenerasi dan kaderisasi untuk menciptakan generasi *rabbani*, terbukti dari keturunan Nabi Ibrahim lahir beberapa nabi-nabi Allah. Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (al-Furqan [25]:74) ²²

Keluarga yang selalu diimpikan dan menjadi untaian doa setiap muslim adalah keluarga yang penuh dengan ketaqwaan, yang di dalamnya terdapat sebuah kenyamanan, kebahagiaan dan tentunya berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa (ajaran ketahuidan). Hal ini sejalan dengan tujuan pernikahan yang diterapkan di negara Indonesia dalam Undang-Undang Perkawinan yang menyatakan bahwasanya, “ikatan lahir batin merupakan hal yang penting dari sebuah perkawinan karena tujuan perkawinan bukanlah semata-mata untuk memenuhi hajat hawa nafsu saja, melainkan untuk mewujudkan keluarga bahagia dan dilandasi oleh ketuhanan Yang Maha Esa”.²³

Perkawinan bertujuan membina kehidupan manusia secara rukun, tenteram dan bahagia supaya hidup saling mencintai dan kasih mengasihi antara suami istri dan anak-anak serta keluarga lain agar terciptanya keluarga yang sejahtera dan kokoh. Keluarga bagaikan sebuah bangunan pertama dalam masyarakat, dan jika bangunan ini dibongkar dan dihancurkan, maka masyarakat akan runtuh, dan jika keluarga ini kokoh dan kuat, maka masyarakat yang membentuknya haruslah solid. Islam sejatinya bekerja untuk membentuk masyarakat Islam yang kuat, Islam sangat ingin mengkonsolidasikan blok bangunan pertama dalam struktur sosial, yaitu keluarga, dan bekerja untuk membuatnya bahagia dan memperkuat keluarga. Dalam hal ini, Islam datang dengan prinsip dan hukum yang bekerja

²² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 366.

²³ Aminatuz Zuhriyah, Sofwan Indarjo, dan Bambang Budi Raharjo, “Kampung Keluarga Berencana dalam Peningkatan Efektivitas Program Keluarga Berencana,” *Higeia: Journal Of Public Health Research And Development* 1, no. 4 (2017): 13

untuk mempererat hubungan dan ikatan di dalam keluarga, dan untuk memperkuat dan melestarikan mereka dari kelemahan dan keruntuhan, dan menuntut masyarakat untuk menerapkan prinsip dan hukum ini.²⁴

Segala apa yang baik di dunia dan di akhirat adalah bagi orang-orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan. Dengan kuantitas umat Islam yang tersebar dari penjuru dunia bila sebanding dengan dengan kualitas ketakwaan maka akan semakin kokoh pula agama Islam. Dengan mentuntaskan perkara keimanan (rukun iman) dan melaksanakan keislaman (rukun Islam) tentu seorang muslim telah mengokohkan pondasi-pondasi agama dan bangsa. Ketakwaan berarti sebuah kepatuhan dan ketundukan. Keluarga yang bertaqwa adalah keluarga yang patuh dan tunduk terhadap segala apa yang diperintakan oleh-Nya, dan salah satu tanda patuh dan tunduknya seorang muslim adalah dengan melaksanakan shalat. Ibadah shalat yang menjadi rukun Islam kedua merupakan media ketundukan dan kepasrahan total dalam Islam, sehingga shalat dalam Islam difungsikan sebagai tiang agama sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

“Shalat itu tiang agama. Barangsiapa yang mendirikan shalat maka ia menegakkan agama. Sebaliknya barangsiapa yang meninggalkannya ia telah merobohkan agama” (HR. Baihaqi)²⁵

Maka dari ayat tersebut, eksistensi keluarga sebagai tempat pendidikan dan pembiasaan melaksanakan shalat sangat vital. Sebab, kenikmatan dalam satu rumah tangga diperoleh melalui hubungan harmonis masing-masing anggota keluarga satu dengan yang lain serta hubungan harmonis dengan Allah SWT yang tercermin antara lain dalam pelaksanaan shalat. Karena itu bagaimana Allah SWT memerintahkan kepada Nabi saw dan setiap kepala keluarga muslim untuk melaksanakan shalat secara baik dan bersinambung pada setiap waktunya dan ditekankan agar bersungguh-sungguhlah dalam bersabar atasnya, yakni dalam melaksanakannya. Sebagaimana perintah Allah yang termaktub di dalam kitab suci-Nya surah At-Taha.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْلُكْ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

²⁴ Ibid.: 35.

²⁵ Kemenag Purbalingga, Refleksi Isro' Mi'roj, Cegah Kemungkaran Dengan Sholat, diakses dari <https://purbalingga.kemenag.go.id> pada 08 September pukul 22.19 WITA.

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Ṭahā [20]: 132).²⁶

Bahkan Allah menceritakan bagaimana nabi-nabi juga demikian menyuruh keluarganya untuk menegakkan shalat. Seperti diridhainya keluarga Nabi Isma’il yang senantiasa menuntun dan memerintahkan keluarganya untuk mendirikan shalat, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Maryam.

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

“Dan dia menyuruh keluarganya untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan dia seorang yang diridhai di sisi Tuhan-Nya.” (QS. Maryam [19]: 55)²⁷

Anak yang diharapkan menjadi generasi *rabbani* adalah generasi yang mampu memberikan kebahagiaan dan kebermanfaatan bagi masyarakat yang nantinya mampu menjadikan masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat muslim khususnya menjadi masyarakat yang madani. Bukan malah menjadi perusak atau sumber mudharat bagi manusia lainnya. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam surah an-Nisaa’,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُ ضَعْفًا خَافُوا عَلَيْنَهُمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”*²⁸

Anak merupakan karunia Allah SWT, kehadirannya merupakan suatu kebahagiaan bagi orang tua. Maka sudah semestinya setiap orang tua bersyukur dengan cara memberikan pendidikan terbaik, suri tauladan terbaik dan juga do’a terbaik bagi mereka, sebagaimana halnya Nabi Ibrahim berdoa untuk istri dan anaknya.

Keluarga Ideal Perspektif Al-Hadits

Allah SWT menuturkan dalam al-Qur’an bahwa diutusnyalah Rasulullah Saw sebagai *rahmatan lil ‘alamin* yaitu rahmat bagi seluruh semesta dan suri tauladan bagi ummat manusia

²⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, 322.

²⁷ *Ibid*, 310

²⁸ *Ibid*, [74].

di permukaan bumi-Nya. Rasulullah Saw sendiri menjelaskan tujuannya diutus oleh Allah yaitu sebagai penyempurna akhlak baik sebagai pendidik, penuntun, suri tauladan bagi pengikut-pengikutnya.²⁹

Oleh karena itu apa yang disampaikan Nabi harus diikuti, bahkan perilaku Nabi Muhammad sebagai rasul harus diteladani oleh seluruh pemeluk agama Islam khususnya, dan umat manusia pada umumnya. Sehingga dalam berkeluarga, maka selalulah mengikuti tata cara berkeluarganya Rasulullah dan para sahabat, menjadikan keluarga Rasulullah saw sebagai panutan dalam membina hubungan rumah tangga yang harmonis. Oleh karena itu, ada beberapa kriteria keluarga ideal berdasarkan Hadits Rasulullah, Hadits-hadits tersebut menjelaskan mengenai nilai-nilai pernikahan ideal. Seperti memperlakukan pasangan dengan baik yang terdapat dalam Musnad Ahmad Bin Hanbal No. 7095, saling menerima dan menutupi kekurangan pasangan yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim No. 2672, serta hadis dalam Shahih Bukhori No. 288 mengenai menjaga kemesraan dengan pasangan.³⁰

1. *Memperlakukan pasangan dengan baik*

Dalam kehidupan sehari-hari tingkah laku adalah suatu yang paling penting. Karena akan menggambarkan bagaimana watak dan perilaku seseorang tersebut. Seperti yang disampaikan Rasulullah Saw,

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.”

(HR Al-Bukhari No 6035)

Demikian dalam upaya mewujudkan keluarga ideal haruslah mengetahui cara bagaimana membina keluarga dan perlakuan yang baik terhadap pasangan untuk mencapai sebuah keluarga yang penuh rasa ketenangan dan tenteram. Sehingga terwujudnya generasi yang baik (generasi *rabbani*) di tengah-tengah masyarakat sehingga terwujudnya masyarakat madani. Sebagaimana yang diterangkan Hasan Bashri menyebutkan bahwa maksud dari berperilaku baik adalah menjaga dirinya atas sesuatu yang menyebabkan kerusakan dirinya dan dalam rumah tangga, memperlakukan istrinya dengan sopan, bersabar atas kehendak apapun dari istrinya, serta dapat memberikan kenyamanan lahiriah dan batiniah terhadap pasangannya

²⁹ Hamdani Khairul Fikri, “Fungsi Hadits terhadap Al-Qur’an,” Jurnal Tasaamuh 12, no 2 (juni, 2015): 179.

³⁰ Robiah Awalayah, “Nilai-Nilai Pernikahan Ideal Perspektif Hadis dalam Film Twivortiare,” Jurnal Riset Agama 2, np 2 (Agustus 2022): 342.

dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu tanda kesempurnaan iman bagi laki-laki adalah yang paling baik budi pekertinya terhadap wanita.³¹ Sebagaimana diterangkan oleh Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.³²

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakannya, dan yang terbaik di antara mereka adalah yang terbaik terhadap istri-istrinya." (HR. Ahmad Nomor 7095)

Memperlakukan pasangan di antara pasangan suami istri sudah semestinya terus diupayakan kedua belah pihak. Karena hal demikian untuk memperkuat pondasi kekokohan keluarga, meningkatkan keharmonisan dan menumbuh-kembangkan perasaan cinta di dalam keluarga tersebut. Memperlakukan pasangan dengan baik telah difirmankan Allah dalam al-Qur'an yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا لَكُمْ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

*"Wahai orang-orang yang beriman, tidaklah halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut, kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak" (QS. An-Nisā [4]: 19)*³³

Pada ayat ini Allah ingin menjelaskan sekaligus memerintahkan kepada para suami agar bergaul, berkomunikasi ataupun bertutur kata dengan baik dan patut dengan istri. Kata *al-ma'ruf* artinya segala sesuatu yang dimaklumi atau dikenal kepatutannya, kebaikan atau kebenarannya. Menurut sebagian ulama kata *aasyiruhunn bi al-ma'ruf* adalah sebagai perintah untuk berbuat baik kepada istri yang dicintai dengan tidak sekalipun menyakiti, tidak memaksa, dan tidak berlaku kasar kepada isteri. Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa "baguskanlah perkataan kalian kepada isteri kalian perbaikilah tingkah laku dan penampilan kalian sebatas kemampuan kalian, sebagaimana kalian merasa senang jika istri kalian berlaku seperti

³¹ Ibid., 343-344.

³² Ibid.

³³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, 79.

itu”.³⁴ Mempertahankan pola relasi kehidupan yang penuh keteduhan, kedamaian, kesejukan tentu lahir dari pola interaksi yang beradab. Kata adab memiliki sebuah arti kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti. Adab erat kaitannya dengan akhlak atau perilaku terpuji. Ahli bahasa juga kebanyakan menyebutkan bahwa adab merupakan kepandaian dan ketepatan dalam mengurus segala sesuatu. Begitupun sebagian ulama lainnya juga turut berpendapat bahwa adab merupakan suatu kata atau ucapan yang mengumpulkan segala perkara kebaikan di dalamnya.³⁵ Dalam hadits juga dijelaskan bagaimana perlakuan Rasulullah kepada istrinya, sebagaimana diterang dalam hadits Ibnu Majah,

خيركم خيركم لأهله، وأنا خيركم لأهلي

“Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik sikapnya terhadap keluarga. Dan aku adalah yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku.”

Bahkan Rasulullah Saw, memberikan contoh kerja sama dengan akhlakul karimah. Rasulullah tidak segan membantu istrinya dalam urusan rumah tangga. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits.³⁶

سألت عائشة ما كان النبي صلى الله عليه وسلم يصنع في أهله قالت كان في مهنة أهله فإذا حضرت الصلاة قام إلى الصلاة

“Aku pernah bertanya kepada Aisyah: Apa yang dikerjakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam di rumahnya? Aisyah berkata: Beliau membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, maka apabila telah masuk waktu shalat beliau keluar untuk shalat.” (HR. Al-Bukhari)

Imam Ghazali juga merincikan perihal sikap dan perlakuan suami terhadap istrinya sehingga terbentuk interaksi yang harmonis dalam sebuah keluarga, setidaknya ada dua belas adab yang harus ditanamkan dalam diri seorang suami jika hubungan harmonis dengan pasangan hidupnya.

آداب الرجل مع زوجته: حسن العشرة، ولطافة الكلمة، وإظهار المودة، والبسط في الخلوة، والتغافل عن الزلة وإقالة العثرة، وصيانة عرضها، وقلة مجادلتها، وبذل المؤونة بلا بخل لها، وإكرام أهلها، ودوام الوعد الجميل، وشدة الغيرة عليها

“Adab suami terhadap Istri, yakni: berinteraksi dengan baik, bertutur kata yang lembut, menunjukkan cinta kasih, bersikap lapang ketika sendiri, tidak terlalu sering mempersoalkan kesalahan, memaafkan jika istri berbuat salah, menjaga harta istri, tidak banyak men debat, mengeluarkan biaya untuk kebutuhan istri secara tidak bakhil,

³⁴ Al-Wafa, “Keluarga Ideal Dalam Al-Quran”, 38.

³⁵ Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam", Jurnal Kajian Keislaman, 2, No. 2, (2017): 65.

³⁶ Mahbib Khoiron, “Sebaik-baik Lelaki adalah yang Terbaik Sikapnya terhadap Istri,” dikases dari <https://nu.or.id/hikmah/sebaik-baik-lelaki-adalah-yang-terbaik-sikapnya-terhadap-istri-JWZfe>, pada 29 November 2023, pukul 23.15 Wita.

memuliakan keluarga istri, senantiasa memberi janji yang baik, dan selalu bersemangat terhadap istri.”

Sebaliknya, perlakuan istri terhadap suami sebagaimana kewajiban istri kepada suami yang merupakan hak suami atas istrinya. Diantaranya adalah: *Pertama*, Memberikan rasa tenang dalam rumah tangga untuk suaminya serta memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada suami dalam batas-batas yang berada dalam kemampuannya. *Kedua*, Menjaga diri dan menjaga harta suami bila suami sedang tidak berada di rumah. Menjauhkan diri dari suatu perbuatan yang tidak disenangi oleh suami. Memperlakukan suami dengan perlakuan yang baik, menyambutnya dengan raut muka berseri dan tutur kata yang lembut, dan berias yang menawan untuk suami. tidak menolak bilamana suami menginginkan (untuk berhubungan intim) saat ia dalam keadaan suci. *Ketiga*, Menjaga kehormatan dan nama baik suami serta menghormati keluarga dan kerabatnya.³⁷ Lebih luas. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya berjudul *Al-Adab fid Din dalam Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* (Kairo, Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, halaman 442) menjelaskan tentang adab istri terhadap suami sebagai berikut:

آداب المرأة مع زوجها: دوام الحياء منه، وقلة الممارسة له، ولزوم الطاعة لأمره، والسكون عند كلامه، والحفظ له في غيبته، وترك الخيانة في ماله، وطيب الرائحة، وتعهيد الفم ونظافة الثوب، وإظهار القناعة، واستعمال الشفقة، ودوام الزينة، وإكرام أهله وقرباته، ورؤية حاله بالفضل، وقبول فعله بالشكر، وإظهار الحب له عند القرب منه، وإظهار السرور عند الرؤية له

*“Adab istri terhadap suami, yakni: selalu merasa malu, tidak banyak mendebat, senantiasa taat atas perintahnya, diam ketika suami sedang berbicara, menjaga kehormatan suami ketika ia sedang pergi, tidak berkhianat dalam menjaga harta suami, menjaga badan tetap berbau harum, mulut berbau harum dan berpakaian bersih, menampilkan qana'ah, menampilkan sikap belas kasih, selalu berias, memuliakan kerabat dan keluarga suami, melihat kenyataan suami dengan ketamaan, menerima hasil kerja suami dengan rasa syukur, menampilkan rasa cinta kepada suami kala berada di dekatnya, menampilkan rasa gembira di kala melihat suami.”*³⁸

Seorang suami maupun istri yang bijak seharusnya tetap menjaga dan saling mengingatkan pasangan hidupnya supaya rumah tangga tetap berjalan pada rel yang benar. Bicarakan semua permasalahan, baik berkaitan dengan masalah sendiri maupun permasalahan dalam keluarga. Karena dengan sikap terbuka satu sama lain, kejujuran akan menumbuhkan sikap saling percaya dan memahami lebih jauh terhadap pasangan. Karena

³⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 162-163.

³⁸ Muhamad Isom, “Inilah 16 Adab Istri terhadap Suami,” diakses dari <https://jateng.nu.or.id>, pada 22 November 2023, pukul 15.48 Wita.

itu dibutuhkan jiwa besar untuk mengungkapkan siapa dirinya sebenarnya kepada pasangan melalui aktifitas keseharian.

Perlakuan baik antar suami istri/ayah ibu sebagaimana dijelaskan di atas akan menghadirkan kenyamanan dan ketenraman dalam kerluarganya akan berdampak terhadap anak-anaknya sebagai cikal bakal peradaban. Psikologi anak akan jauh lebih baik tercipta dari keluarga yang rumahnya sumber kenyamanan. Dan perlakuan serta sikap kedua orang tuanya yang sesuai dengan konsep keluarga ideal menurut al-Qur'an dan Hadits akan terngiang dan dicontoh oleh anak-anak, sehingga tahun ke tahun akan hadir keluarga-keluarga harmonis, tentram, nyaman, damai dan penuh kebahagiaan, sehingga perlahan-perlahan akan terbentuk tatanan masyarakat yang madani dari generas-generasi *rabbani* sebagai dampak positif penerapan konsep keluarga ideal menurut Qur'an dan Hadits.

2. *Saling menerima dan menutupi kekurangan pasangan*

Berkaitan dengan saling menerima dan menutupi kekurangan antar pasangan didapati hadits yang menjelaskannya yaitu,

و حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا عِيسَى يَعْنِي ابْنَ يُونسَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ
عِمْرَانَ بْنِ أَبِي أَنَسٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا
يُفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ أَوْ قَالَ غَيْرُهُ وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو
عَاصِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ أَبِي أَنَسٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Musa Ar Razi telah menceritakan kepada kami Isa, yaitu Ibnu Yunus telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far dari Imran bin Abu Anas dari Umar bin Al Hakam dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah seorang Mukmin membenci wanita Mukminah, jika dia membenci salah satu perangainya, niscaya dia akan ridha dengan perangainya yang lain." Atau beliau bersabda: "Selainnya". Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Imran bin Abu Anas dari Umar bin Al Hakam dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti itu. (HR. Muslim Nomor 2672)

Lafadz **الفرک** artinya permusuhan atau kebencian. Seorang mukmin janganlah membenci mukminah dalam artian jika didapati perangai yang tidak menyenangkan dari seorang istri maka tidak boleh membencinya karena manusia sudah seharusnya bersikap adil dan harus mempertimbangkan keadaan yang menjadi sebab suatu perbuatan dilakukan.

Karena perilaku adil mendekatkan diri dengan sifat takwa dan sudah seharusnya bagi pasangan suami istri untuk saling menerima dan menutupi kekurangan satu sama lain.³⁹ Sehingga dalam konteks membangun keluarga yang ideal, hal yang perlu diupayakan adalah: terwujudnya kesadaran akan kewajiban sebagai suami-istri yang di antaranya: *Pertama*, saling memegang amanah di antara keduanya dan tidak boleh saling mengkhianati. *Kedua*, saling mengikat (menjalin) kasih sayang sumpah setia sehidup semati. *Ketiga*, bergaul dengan baik antara suami-istri.⁴⁰

Bila tiga hal itu berhasil, secara otomatis akan terwujud pula hubungan suami-istri yang saling menyempurnakan dan menerima kekurangan masing-masing yaitu; saling pengertian, saling memahami satu sama lain, saling memaafkan, saling berpartisipasi untuk kemajuan bersama, saling mencintai, saling bermusyawarah atau berbagi dalam hal rumah tangga. Selain dalam hadis tersebut, terdapat ayat Al-Qur'an yang menguatkan perbuatan saling menutupi kekurangan pasangan yaitu dalam Q.S al-Baqarah Ayat 187 yang berbunyi,

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ

“Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu.”

3. *Mengenai menjaga kemesraan dengan pasangan*

Hadis tentang menjaga kemesraan antara suami istri terdapat dalam kitab Shahih Bukhari No. 288 yang berbunyi,⁴¹

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ سَمِعَ زُهَيْرًا عَنْ مَنْصُورِ بْنِ صَفِيَّةَ أَنَّ أُمَّهُ حَدَّثَتْهُ أَنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَتْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَكَبَّرُ فِي حَجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ ثُمَّ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dukain bahwa dia mendengar Zuhair dari Manshur bin Shafiyah bahwa Ibunya menceritakan kepadanya, bahwa 'Aisyah menceritakan kepadanya, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyandarkan badannya di pangkuanku lalu membaca al-Qur'an, padahal saat itu aku sedang haid. (HR. Bukhari Nomor 288)

³⁹ Robiah Awaliyah, "Nilai-Nilai Pernikahan Ideal", 345.

⁴⁰ Muslim Djuned dan Asmaul Husna, "Konsep Keluarga Ideal", 67.

⁴¹ *Ibid.*

Secara tekstual hadis tersebut sudah jelas maksud dan tujuannya serta dijelaskan dalam kitab Fathul Bari' syarah Shahih Bukhari bahwa yang dimaksud dengan bersandar pada hadis di atas adalah meletakkan kepala di pangkuan istrinya yaitu Siti Aisyah. Dengan cara itulah Rasulullah menjaga kemesraan dengan istri-istrinya yang kemudian sebagai anjuran bagi umatnya agar senantiasa selalu menjaga kemesraan bersama pasangannya hatta itu istrinya sedang haid. Kemesraan tidak mengenal waktu dan tempat, kemesraan selalu diharapkan dan dibutuhkan untuk menjaga suasana hati agar tetap baik. Bila hati baik, akan berimplikasi terhadap cara berfikir yang baik pula. Dengan adanya pikiran yang baik maka akan terlahir tindakan-tindakan yang baik, terarah, terpikirkan baik dalam keseharian maupun dalam upaya mencetak generasi *rabbani* yang nanti diharapkan mampu mewujudkan masyarakat madani. Sehingga kemesraan secara tidak langsung sangat berperan penting terhadap pembentukan psikologi yang baik terhadap sebuah keluarga.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keluarga berperan penting dalam membentuk watak, karakter serta pemikiran anggota keluarganya terutama anak sebagai keturunan dan generasi *rabbani* seperti yang diharapkan bisa merubah masyarakat menjadi masyarakat yang madani. Tentu keluarga yang bisa menghasilkan generasi yang baik adala keluarga yang ideal, dan sebagai umat Islam, keluarga yang ideal adalah keluarga yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.

Setidaknya dalam akumulasi kriteria keluarga ideal menurut al-Qur'an dan Hadits terdapat lima kriteria:

1. Keluarga yang harmonis, tentram dan penuh kasih sayang, terdapat pada:
 - a. (QS. Ar-Rum ayat 21)
 - b. (Q.S Al-A`rāf [7]: 189)
2. Keluarga yang Bertaqwa Kepada Allah SWT, terdapat pada:
 - a. (QS. Al-Nisā,[4]: 1 & 9)
 - b. (QS. At-Taḥrīm [66]: 6).
 - c. (QS. al-Furqān [25]: 74).
 - d. (QS. Maryam [19]: 55)
 - e. (QS. Ṭahā [20]: 132)
 - f. (HR. Abu Daud no. 864, Ahmad 2: 425, Hakim 1: 262, Baihaqi, 2: 386)

3. Memperlakukan Pasangan Dengan Baik, terdapat pada:
 - a. (QS. An-Nisā [4]: 19)
 - b. (HR. Ahmad Nomor 7095)
 - c. (HR Al-Bukhari No 6035 & HR At-Tirmidzi As-Shahihah no 284)
 - d. (HR. Al-Bukhari no. 6939)
 - e. (HR Ibnu Majah)
 - f. (*Al-Adab fid Din dalam Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* halaman 441 & 442)
4. Saling Menerima Dan Menutupi Kekurangan Pasangan, terdapat pada:
 - a. (QS. al-Baqarah [2]: 187)
 - b. (HR. Muslim Nomor 2672)
5. Mengenai Menjaga Kemesraan Dengan Pasangan, terdapat pada: (HR. Bukhari Nomor 288)

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, H. K. (2020). *Hukum Perkawinan dan Perceraian*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Al-Wafa. (2021). Keluarga Ideal Dalam Al-Quran. *Skripsi*, UIN Antasari.
- Amalia, R. M. (2018). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2).
- Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1).
- Awaliyah, R. (2022). Nilai-Nilai Pernikahan Ideal Perspektif Hadis dalam Film Twivortiare. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), August.
- Bahri, S. (2009). Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab. *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Buseri, A. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*. Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publish House.
- Departemen Agama RI. (2005). *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani.
- Djuned, M., & Husna, A. (2020). Konsep Keluarga Ideal dalam AlQur'an: Kajian Tafsir Tematik. *Journal of Qur'anic Studies*, 5(1), January-June.
- Fikri, H. K. (2015). Fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Tasaamuh*, 12(2), June.

- Firmansyah, A. (n.d.). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak. *Alim Journal of Islamic Education*, 2, 140. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.174>
- Harruma, I. (n.d.). Masyarakat Madani: Definisi, Ciri-ciri dan Tujuan. Retrieved November 26, 2023, from <https://nasional.kompas.com>.
- Hasan, M. A. (2006). *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*. Jakarta: Siraja.
- Hasanah, D. (2019). Al-Qur'an dan Ketahanan Keluarga: Studi Kasus di Lembaga Konsultasi Keluarga PERSISTRI (Persatuan Islam Istri). *Quran and Hadith Studies*, 8(1).
- Hidayah, F. N. (2015). 5 Faktor Tertinggi Penyebab Perceraian di Indonesia. Retrieved November 22, 2023, from <https://data.goodstats.id>.
- Huda, M., & Thoif, T. (2016). Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah, wa Rahmah Perspektif Ulama Jombang. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), April.
- Ismatulloh, A. M. (2015). Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an (Perspektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya). *Mazahib*, 14(1).
- Isom, M. (n.d.). Inilah 16 Adab Istri terhadap Suami. Retrieved November 22, 2023, from <https://jateng.nu.or.id>.
- Juwita, D. J. (2017). Konsep Sakinah Mawaddah Warrahmah Menurut Islam. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 4(2).
- Kemenag Purbalingga. (n.d.). Refleksi Isro' Mi'roj, Cegah Kemungkaran Dengan Sholat. Retrieved September 8, 2023, from <https://purbalingga.kemenag.go.id>.
- Khoiron, M. (n.d.). Terbaik-baik Lelaki adalah yang Terbaik Sikapnya terhadap Istri. Retrieved November 22, 2023, from <https://nu.or.id/hikmah/sebaik-baik-lelaki-adalah-yang-terbaik-sikapnya-terhadap-istri-JWZfe>.
- Khuluqi, H., & Mashudi, M. (2020). Relevansi Konsep Pendidikan Keluarga dalam AlQur'an. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Syariah*, 8(2).
- Mardiah. (2022). Akhlak Anak Terhadap Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(9).
- Mufidah. (2013). Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. *Skrripsi*, UIN Maliki Press.
- Nasution, H. (2018). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*. Jakarta: UI Press.
- Nazaruddin, N. (2020). Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Sebagai Tujuan Pernikahan: Tinjauan Dalil Dan Perbandingannya Dengan Tujuan Lainnya Berdasarkan Hadits Shahih. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(2).

- Nurhadi, N. (2019). Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1).
- Nurhayati, A. (2011). Pernikahan dalam Perspektif Alquran. *Asas*, 3(1).
- Nurlela, R. (2018). *Hadis-Hadis Cinta dalam Rumah Tangga Rasulullah SAW, (Kajian Tematik)*.